

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3457>

Peran Religiusitas terhadap Sikap Pemaafan pada Remaja: Studi Meta-Analisis

Islakhul Muttaqin^{1*}

¹Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: islakhul.muttaqin@gmail.com

Abstract - The large number of cases that occur among teenagers, such as hostility, brawls between groups and other interpersonal conflicts, indicate the low level of personal forgiveness in these teenagers. Forgiveness studies are very important to see the psychological quality of forgiveness in adolescents to reduce deviant behavior such as aggressive behavior. One factor that influences forgiveness is religiosity. The religious norms contained in forgiveness are contained in religiosity. So this research aims to review previous research regarding the relationship between religiosity and forgiveness. Through systematic literature review (SLR) research with a meta-analysis approach, this research contains 17 international and national journal articles taken from the research period from 2010 to 2024. The Meta-analysis uses the Bare-Bone Method which examining sampling and population correlation. The results of this study show that religiosity has an influence on forgiveness. The analysis found a sampling error variance of 0.0025, while the population variance was 0.047. The results of this meta-analysis support previous research on religiosity towards forgiveness. Therefore, to foster and improve forgiveness, the religiosity factor is very important to develop in interventions for adolescent forgiveness.

Abstrak - Banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja seperti permusuhan, tawuran antar kelompok hingga konflik interpersonal lainnya menandakan rendahnya sifat pemaafan pada pribadi remaja tersebut. Studi pemaafan sangat penting untuk melihat kualitas psikologis pemaafan pada diri remaja untuk mereduksi perilaku menyimpang seperti perilaku agresif. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah religiusitas. Norma agama yang terkandung dalam pemaafan terkandung dalam religiusitas. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan meninjau penelitian sebelumnya tentang keterkaitan religiusitas dengan pemaafan. Melalui penelitian *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pendekatan meta-analisis, penelitian ini memuat 17 artikel jurnal dari internasional maupun nasional yang diambil dari periode penelitian dari tahun 2010 sampai 2024. Meta-analisis menggunakan Metode Bare-Bone yang mengkaji pengambilan sampel dan korelasi populasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap sikap pemaafan. Analisis tersebut menemukan variansi kesalahan pengambilan sampel sebesar 0,0025, sementara variansi populasi mencapai 0,047. Hasil meta-analisis ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang religiusitas terhadap pemaafan. Oleh karenanya untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap pemaafan, faktor religiusitas sangat penting untuk dikembangkan dalam intervensi sikap pemaafan remaja.

Keywords - *Forgiveness, Meta-Analysis, Religiosity.*

PENDAHULUAN

Fenomena tentang konflik di kalangan remaja masih sering terjadi, seperti konflik tawuran yang melibatkan puluhan remaja di Pasar Gembrong Jatinegara (Kompas, 2024). Konflik tawuran dua kelompok pemuda di wilayah Kecamatan Ciomas,

Kabupaten Bogor yang mengakibatkan luka parah dari sabetan senjata tajam (Sindonews, 2024). Data pada tahun 2014, mulai dari Januari hingga September 2024 terjadi 83 kasus tawuran kelompok di Semarang (Antaranews, 2024).

Tingginya konflik yang melibatkan individu, terutama di kalangan remaja, disebabkan karena usia mahasiswa yang masih tergolong remaja, rentan terhadap berbagai masalah. Konflik yang tidak sehat ini tentu berdampak negatif secara fisik, psikologis, sosial dan finansial. Akibatnya, konflik membuat individu sulit mencapai kesejahteraan hidup yang optimal karena rasa tidak nyaman yang timbul dari konflik yang dialaminya (Ichwanul, 2022). Efek negatif yang dialami individu dalam konflik interpersonal mencakup trauma, kemarahan, kebencian, rasa dendam, sikap pasif, hilangnya kepercayaan dan motivasi, keengganan untuk bertemu pelaku (menghindar), kecemasan, kekhawatiran, rasa takut, stres, depresi dan lainnya (Zhang et.al., 2015; Nashori et al., 2011).

Pennabaker (2004) menyatakan bahwa perasaan sakit hati dapat merusak kesehatan jantung serta sistem peredaran darah. Mereka juga menekankan bahwa kondisi ini bisa berujung pada risiko penyakit seperti kanker, tekanan darah tinggi, tukak lambung, flu, sakit kepala dan infeksi telinga. Ketika hati dipenuhi rasa sakit, individu cenderung dipenuhi oleh kemarahan, dendam dan kebencian terhadap orang lain yang dianggap telah merugikan. Hal ini dapat menjadi pemicu stres dan depresi. Hati yang diliputi energi negatif mendorong individu untuk berucap secara destruktif, baik melalui kekerasan, ekspresi kemarahan di depan publik atau tindakan balas dendam (Septiani, 2020; Hook et.al., 2015; Pennebaker, 2004).

Salah satu cara untuk meredakan amarah dalam psikologi adalah dengan memaafkan (Nashori, 2011). Menurut Nashori, kemarahan terhadap seseorang atau peristiwa tertentu dapat memicu emosi negatif yang mengganggu keseimbangan emosional seseorang dan bahkan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik mereka (Nashori, 2000).

Pemaafan merujuk pada perubahan sikap prososial terhadap pelanggar yang terasa, mencakup berkurangnya pikiran, emosi dan dorongan negatif (dan kadang-kadang meningkatnya aspek positif) terhadap pelaku, yang dapat terlihat dalam perubahan perilaku (Fernández et.al., 2017; Fehr et al., 2010; McCullough et al., 2005). Tingkat pemaafan seseorang bisa ditinjau atas pelanggaran yang telah dilakukannya, misalnya seseorang mungkin mengalami emosi yang tidak pantas terhadap diri sendiri (misalnya, menyalahkan diri sendiri, rasa bersalah, malu) setelah menyadari bahwa seseorang telah menyakiti orang lain atau

melanggar standar moralnya sendiri (Worthington et al., 2017).

Beberapa penelitian dari barat melaporkan bahwa pemaafan menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan konflik, baik konflik interpersonal maupun intrapersonal. Ohbuchi (1989), dalam penelitian mereka menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan ungkapan tanggung jawab tanpa syarat atas kesalahan yang dilakukan serta menunjukkan komitmen untuk memperbaikinya

Di sisi lain, setiap orang memiliki keinginan dan kemampuan untuk memaafkan serta melupakan kesalahan orang lain dengan tulus. Worthington menjelaskan bahwa memaafkan dapat mengurangi atau mengendalikan kebencian dan dendam yang bisa berujung pada keinginan untuk membalas. Memaafkan lebih dari sekadar melepaskan hal-hal negatif, hal ini juga mendorong seseorang untuk merasakan kebaikan dari pelaku (Lutjen et.al, 20120; Worthington et al., 2017).

Salah satu faktor yang membuat seseorang lebih mudah untuk memaafkan adalah tingkat religiusitas. Individu yang memiliki religiusitas yang baik cenderung lebih mudah memaafkan orang lain yang dianggap merugikan. Penelitian yang dilakukan oleh Krause dan Dayton (2001) terhadap 129 penganut Katolik dan Protestan di Amerika, menunjukkan bahwa orang-orang religius lebih cenderung memberikan pemaafan. Mereka meyakini bahwa Tuhan adalah sosok yang maha pemaaf dan mendorong adanya pemaafan bagi mereka yang berbuat kesalahan (Khosla, 2020; Krause & IDayton, 2001).

McCullough & Worthington (1999) dalam penelitiannya pengukuran pengaruh religiusitas telah melekat pada individu dan semua agama sehingga mempunyai relevansi terhadap sikap pemaafan. Berkaitan dengan religiusitas dalam berbagai ajaran agama dan kepercayaan, sikap altruisme diakui sebagai suatu bentuk idealisme perilaku (Mangunsong, 2011). Dengan kata lain, manusia diharapkan dapat dengan tulus meminta maaf atas kesalahan yang mereka lakukan dan memberikan maaf atas kesalahan yang diterima. Memaafkan satu sama lain merupakan salah satu tradisi dalam hubungan antar manusia, meskipun sering kali tradisi ini hanya berlangsung sebagai ritual semata.

Terdapat gap *research* dari McCullough & Worthington (1999) yang melaporkan bahwa studinya terkait religiusitas dengan pemaafan yang menggunakan ukuran sikap memaafkan secara konsisten menemukan korelasi yang lemah (0,20) antara religiusitas dengan sikap memaafkan. Perkiraan kasar ini dikonfirmasi ($r = 0,19$; $k = 28$) dalam meta-analisis baru-baru ini dari berbagai korelasi pengampunan negara (Watkins, et.al, 2011 ;Fehr et al., 2010).

Beberapa penelitian lain tentang religiusitas dengan pemaafan melaporkan diantaranya, Cohen (2006) meneliti perbedaan keyakinan antara orang Yahudi dan Kristen mengenai apakah seseorang harus memaafkan jika pelaku tidak meminta maaf atau menawarkan restitusi. Mereka menemukan keyakinan semacam itu memoderasi hubungan antara komitmen religius dan pengampunan. Tsang, McCullough & Hoyt (2005) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang mungkin menggunakan religiusitas untuk membenarkan secara moral motivasi mereka saat ini terhadap pelaku. Dengan demikian, orang yang memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi harus lebih memilih keadilan daripada belas kasihan.

Amrilah & Widodo (2015) menyatakan bahwa individu yang berpegang pada nilai-nilai agama akan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah mereka buat di masa lalu. Secara tidak langsung, religiusitas dapat memicu sikap pemaafan, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan cinta dan kasih sayang yang mendorong perilaku memaafkan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penting untuk dilakukan penelitian terkait religiusitas terhadap pemaafan. Penelitian juga dapat dikembangkan dalam penelitian intervensi untuk menurunkan konflik interpersonal pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan religiusitas dengan pemaafan melalui penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan SLR (*Systematic Literature Review*). Pendekatan SLR adalah metodologi riset yang menghimpun dan mengevaluasi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tertentu (Triandini et al., 2019).

Pencarian data dalam penelitian menggunakan aplikasi mesin pencari yaitu *Publish or Perish* (PoP). Dalam pencarian data, peneliti memasukkan kata kunci “religiusitas”, “pemaafan” dan “remaja” Kriteria dan batasan yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah membatasi tahun terbit penelitian yaitu 2010-2024, kemudian kriteria subjek atau partisipan penelitiannya adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Keterbatasan tema-tema penelitian tentang religiusitas dan pemaafan menjadikan penelitian ini meninjau penelitian sebelumnya dengan rentang waktu mulai 2010 untuk mendapatkan artikel yang komprehensif untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian Sebelumnya

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal melalui *publish or perish* dengan situs *google scholar* dan *sciencedirect*. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah *forgiveness*, *religion*, hubungan religiusitas terhadap pemaafan dan pengaruh religiusitas dengan pemaafan.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan kata kunci di atas, akhirnya diperoleh 17 artikel. Selanjutnya artikel penelitian tersebut dipilih berdasarkan kriteria berikut, (1) Artikel (studi primer) terdiri dari studi kuantitatif korelasional tentang religiusitas terhadap pemaafan, (2) Laporan penelitian dalam studi primer kemudian diseleksi dengan *review* artikel yang mencantumkan ukuran efek (r , t , atau F), yang menunjukkan hubungan langsung antara religiusitas terhadap pemaafan. Berdasarkan pemenuhan kriteria di atas, maka dari lima puluh enam (56) artikel yang terkumpul, hanya tujuh belas (17) artikel yang digunakan untuk kajian meta-analisis ini. Dari tujuh belas (17) artikel tersebut semuanya mencantumkan nilai r_{xy} (tabel 1).

Meta-analisis dalam penelitian ini menggunakan *Bare-Bone Meta-Analysis*, yaitu mengkaji pengambilan sampel dan korelasi populasi. Dalam penelitian ini rerata korelasi populasi dari hasil hitung menunjukkan 0,303. Kemudian variansi dengan menggunakan persamaan menunjukkan skor 0,047. Pada hasil variansi kesalahan pengambilan sampel berdasarkan perhitungan nilai \bar{r} yang diperoleh dan rerata jumlah sampel \bar{N} , variansi kesalahan pengambilan sampel σ^2_e sebesar 0,0025.

Kemudian pada perhitungan estimasi variansi korelasi populasi dapat dihitung dengan menggunakan persamaan (1) berikut ini.

$$\begin{aligned} \sigma^2\rho &= \sigma^2r - \sigma^2e & (1) \\ &= 0,047372222 - 0,00251408 \\ &= 0,044858142 \\ SD &= 0,211 \end{aligned}$$

Bare-Bone Meta-Analysis juga menghitung interval kepercayaan sebagai perhitungan distribusi normal, dalam penelitian ini hasil interval kepercayaannya adalah $-0,0393 < \hat{r} < 0,7878$.

Perhitungan lainnya adalah dampak kesalahan dalam pengambilan sampel, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $\sigma^2e / \sigma^2r \times 100 \%$, hasilnya diperoleh 5,3%. Sehingga dalam dapat diinterpretasikan bahwa faktor kesalahan lain yang belum terspesifikasi: 94.7 %.

Analisis berikutnya dilakukan analisis koreksi kesalahan pengukuran. Pada penelitian ini berkaitan dengan religiusitas dan pemaafan, untuk membuat estimasi kesalahan pengukuran, maka disusun lembar kerja yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 1. Nilai rxy

No	Tahun	Peneliti	N	r	Subjek
1	2011	Watkins, et.al	221	0,22	mahasiswa
2	2012	Lutjen J et.al	1,629	0,13	remaja
3	2013	Sutipyo R	105	0,247	Siswa
4	2015	Tri Kurniati Amrilah, Prasetyo Budi Widodo	191	0,58	mahasiswa
5	2015	Jessica Peterson	391	0,58	mahasiswa
6	2015	Deassy Arifianti Utami	181	0,591	Usia 18-21 th
7	2017	Irvan Zulfi	123	0,441	mahasiswa
8	2017	Nurhayati	200	0,729	mahasiswa
9	2018	Yulia Fitriani, Ivan Muhammad Agung	391	0,087	mahasiswa
10	2015	Novelyn	55	0,24	mahasiswa
11	2018	Desislava S. Stoycheva	334	0,64	remaja
12	2018	Fitriani	400	0,87	mahasiswa
13	2020	Khosla et.al	200	0,25	17-21
14	2022	Na Septiani	111	0,45	dewasa awal
15	2020	Smith et.al	475	0,38	mahasiswa
16	2023	Elza Aulia Putri	204	0,585	siswa SMA
17	2024	Ferdy Muzzamil, et.al	1069	0,316	mahasiswa

Tabel 2. Koreksi Kesalahan Sampling

No	N	Subjek	rx _{xy}	N. r _{xy}	\hat{r}	r xy - r	(r _{xy} - r) ²	N.(r - r _{xy}) ²
1	105	Siswa	0,195	20,475	0,303	-0,11	0,01	1,22472
2	191	Mahasiswa	0,191	36,481	0,303	-0,11	0,01	2,395904
3	391	Mahasiswa	0,391	152,881	0,303	0,09	0,01	3,027904
4	123	Mahasiswa	0,123	15,129	0,303	-0,18	0,03	3,9852
5	55	Mahasiswa	0,55	30,25	0,303	0,25	0,06	3,355495
6	200	Remaja	0,25	50	0,303	-0,05	0,00	0,5618
7	391	Mahasiswa	0,391	152,881	0,303	0,09	0,01	3,027904
8	1629	Remaja	0,13	211,77	0,303	-0,17	0,03	48,754341
9	334	Remaja	0,334	111,556	0,303	0,03	0,00	0,320974
10	221	Mahasiswa	0,22	47,957	0,303	-0,09	0,01	1,634516
11	400	Mahasiswa	0,87	348	0,303	0,57	0,32	128,5956
12	111	Mahasiswa	0,45	50,283	0,303	0,15	0,02	2,4975
13	200	Mahasiswa	0,729	145,8	0,303	0,43	0,18	36,2952
14	181	Remaja	0,591	106,971	0,303	0,29	0,08	15,012864
15	277	Remaja	0,585	162,045	0,303	0,28	0,08	22,028148
16	204	Mahasiswa	0,316	64,464	0,303	0,01	0,00	0,034476
17	1069	Mahasiswa	0,38	406,22	0,303	0,08	0,01	6,338101

Tabel 3. Koreksi Kesalahan pengukuran

No	N	rx _y	r̂	Raa	(a)	rbb	(b)
1	105	0,195	0,303	0,77	0,87	0,85	0,92
2	191	0,191	0,303	0,904	0,95	0,915	0,95
3	391	0,391	0,303	0,88	0,93	0,95	0,97
4	123	0,123	0,303	0,871	0,93	0,884	0,94
5	55	0,55	0,303	0,861	0,92	0,913	0,95
6	200	0,25	0,303	0,95	0,97	0,93	0,96
7	391	0,391	0,303	0,83	0,91	0,91	0,95
8	1629	0,13	0,303	0,736	0,85	0,74	0,86
9	334	0,334	0,303	0,87	0,93	0,88	0,93
10	221	0,22	0,303	0,86	0,92	0,83	0,91
11	400	0,87	0,303	0,91	0,95	0,81	0,9
12	111	0,45	0,303	0,807	0,89	0,758	0,87
13	200	0,729	0,303	0,897	0,94	0,946	0,971
14	181	0,591	0,303	0,918	0,95	0,932	0,96
15	277	0,585	0,303	0,88	0,93	0,67	0,81
16	204	0,316	0,303	0,86	0,92	0,83	0,91
17	1069	0,38	0,303	0,82	0,90	0,79	0,88
T	6082	6,70		11,20	12,06	10,94	11,91
M	357	0,39		0,86	0,70	0,84	0,700
SD	4047			0,05	0,029	0,086	0,044
K	17				17		17

Berdasarkan hasil perhitungan meta-analisis, penelitian ini menunjukkan jumlah koefisien kuadrat variasi (V) sebesar 0,0057. Hasil dari variansi yang mengacu variasi artifak sebesar 0,0008. Hasil dari variansi korelasi sesungguhnya sebesar 0,609 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,105. Hasil interval kepercayaan yang mengacu pada *effect size* memiliki distribusi normal, maka hasil perhitungan sebesar $0,382285 < \rho < 0,83700$. Kemudian perhitungan terakhir terkait dengan dampak variasi reliabilitas, hasil perhitungan menunjukkan sebesar 1,650%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan Studi meta-analisis, penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan sikap pemaaf, dari perhitungan meta-analisis beberapa aspek penting yang menjadi fokus penelitian, yaitu pada analisis korelasi populasi yang sesungguhnya (ρ) setelah dilakukan perhitungan kesalahan pengukuran diestimasikan sebesar 0,609, dengan variansi populasi sebesar 1,221 dengan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,105. Pada perhitungan interval kepercayaan 95% hasilnya menunjukkan batas penerimaan antara $0,382285 < 0,83700$ dan nilai ρ sebesar 0,609, maka nilai ini masuk dalam daerah batas interval untuk diterima.

Penelitian ini juga ditemukan pula korelasi populasi yang telah disesuaikan dengan jumlah sampel atau nilai \check{r} sebesar 0,303, dengan variansi korelasi (σ^2r) sebesar 0,047 dan Standar Deviasi (SD) 1,105. Berdasarkan interval kepercayaan 95%, rentang penerimaan adalah antara -0,0393 hingga 0,7878. Dengan demikian, hasil perhitungan \check{r} sebesar 0,303 berada dalam batas penerimaan ini. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya korelasi positif antara religiusitas dan pemaafan dapat diterima.

Aspek lain yang penting untuk diperhatikan dalam kajian meta-analisis beberapa studi primer mengenai hubungan antara religiusitas dan pemaafan adalah dua hal, yaitu kesalahan dalam pengambilan sampel dan kesalahan dalam pengukuran.

Dalam kesalahan pengambilan sampel, variansi dari kesalahan pengambilan sampel adalah 0,0025, sedangkan variansi populasi bernilai 0,047. Jika variansi kesalahan pengambilan sampel dibandingkan dengan variansi populasi dan dikalikan 100%, hasilnya menunjukkan bahwa proporsi variansi yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel relatif kecil, yaitu 5,3%. Persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan adanya bias akibat kesalahan dalam pengambilan sampel juga rendah. Kesalahan ini

diperkirakan terjadi karena perbedaan usia dalam sampel yang digunakan pada artikel.

Kesalahan dalam pengukuran menghasilkan variansi sebesar 0,00082584 pada variabel independen dan dependen, sementara variansi populasi adalah 0,0473. Jika dibandingkan, variansi yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran hanya 1,650% dari variansi populasi, yang menunjukkan bahwa pengaruh kesalahan pengukuran relatif kecil dan lebih kecil dibandingkan dengan dampak kesalahan dalam pengambilan sampel. Persentase yang rendah ini menunjukkan bahwa potensi bias akibat kesalahan pengukuran sangat minim. Tujuan meta-analisis adalah untuk menganalisis data yang bersumber dari studi primer. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk mendukung atau menolak hipotesis serta memberikan panduan spesifik bagi penelitian berikutnya (Sugiyanto, 2006).

Berdasarkan analisis meta-studi mengenai religiusitas dan pemaafan, hipotesis yang menyatakan adanya korelasi positif antara religiusitas dan pemaafan terbukti diterima. Dalam *Encyclopedia Americana*, istilah "*religion*" diartikan sebagai pengakuan terhadap aturan-aturan yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Religiusitas dianggap sebagai makna mendalam yang menyentuh keinginan individu, menuntut kepatuhan, memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu komunitas (Natasya & Susilawati, 2020; Russell, 2020; Way, 1996). Thouless menyebut religiusitas sebagai pandangan dunia yang ditunjukkan oleh sikap terhadap suatu lingkungan lebih luas dari lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas ini adalah dunia spiritual (Amrilah & Widodo, 2015; Thouless, 1972; Zulfi, 2018). Glock & Stark (Krauss, 2005) juga mengemukakan bahwa agama adalah suatu sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembaga, yang semuanya berfokus pada persoalan yang dianggap memiliki makna tertinggi (*ultimate meaning*) (Utami, 2015; Stoycheva, 2018; Prasylia, 2015; Toussaint, et.al. 2015).

Silberman (2005) mengatakan religiusitas memiliki perbedaan antara agama dengan sekularisme, hal itu berkaitan dikaitkan dengan cara individu membangun sistem makna. Religiusitas sebagai makna agama menjadi ajaran yang lembut yang kemudian dapat dipelajari, dikembangkan dan diubah pada tingkat keyakinan, emosi, tindakan dan tujuan (Smith et.al, 2020; Silberman, 2005).

Muzzamil et al., (2024), menyatakan religiusitas sebagai pemaknaan agama mempunyai keterkaitan dengan disposisi pemaaf.

Beberapa bukti juga menunjukkan bahwa keterlibatan agama berhubungan positif dengan penalaran moral orang tentang pemaafan. Enright, Santos, dan Al-Mabuk (1989) dalam penelitiannya penalaran agama mempengaruhi perilaku memaafkan untuk menangani pelanggaran antar pribadi. Orang-orang yang religius lebih mungkin untuk memahami perilaku memaafkan sebagai kebajikan, hal itu dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan lain (Nurhayati, 2017), seperti nilai sikap memaafkan dalam menjaga keharmonisan sosial, kebutuhan untuk memaafkan karena ketaatan kepada otoritas hukum atau agama (Peterson, 2015; Elza, 2023; Fitriani & Agung, 2018; Zulfi, 2018).

Berdasarkan kajian meta-analisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa besarnya kesalahan pengambilan sampel adalah 5,3% (tabel 3) dengan perhitungan ampak kesalahan pengambilan sampel dapat diketahui dengan menggunakan persamaan (1) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} & \sigma^2_e / \sigma^2_r \times 100 \% \\ & = 0,00251408 / 0,047372222 \times 100 \% \\ & = 5,307077222 \\ & = 5,3\%. \end{aligned}$$

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

Heterogenitas Sampel yang digunakan dalam Penelitian.

Sebagaimana dapat dilihat pada karakteristik sampel bahwa penelitian ini melibatkan subjek penelitian mulai dari siswa SMA, mahasiswa dan remaja secara umum. Selain itu latar belakang agama dari subjek penelitian juga berbeda, yaitu Islam, Kristiani dan agama lainnya. Terdapat keragaman dalam hal cara berpikir antar subjek tersebut. Hal tersebut wajar mengingat perkembangan kognitif pada setiap tahap usia berbeda (Piaget, 2000). Keragaman tersebut yang akhirnya dapat berdampak pada religiusitas yang berbeda.

Karakteristik Agama

Setiap agama memiliki pemaknaannya masing-masing. Hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai agama terhadap pemaafan. Beberapa artikel terdapat perbedaan karakteristik subjek. Diantaranya penelitian Fitriani & Agung, 2018, Ru'iyah (2013), Fitriani (2018) menggunakan alat ukur skala MRPI (*Muslim Religiosity Personality Inventory*, Krauss, 2005). Kemudian Fox dan Thomas (2008)

menggunakan subjek yang variatif akan tetapi menggunakan alat ukur yang general yaitu alat ukur PCBS.

Selain itu artikel yang dianalisis merupakan kombinasi jurnal nasional dan internasional diantaranya 10 Jurnal nasional dan 7 jurnal internasional. Sehingga karakteristik subjek dan alat ukur sangat variatif.

Hasil meta-analisis ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang religiusitas terhadap pemaafan. Oleh karenanya untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap pemaaf, faktor religiusitas sangat penting. Hasil perhitungan dampak kesalahan pengambilan sampel sebesar 5,3%. Berdasarkan hasil ini maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variasi karakteristik sampel seperti jumlah sampel, usia dan agama yang homogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis meta terhadap 17 artikel, hasil menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap sikap pemaafan. Analisis tersebut menemukan variansi kesalahan pengambilan sampel sebesar 0,0025, sementara variansi populasi mencapai 0,047. Ketika variansi kesalahan pengambilan sampel dibandingkan dengan variansi populasi dan dikalikan 100%, hasilnya menunjukkan bahwa 5,3% variansi disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel, yang tergolong kecil. Selanjutnya, variansi kesalahan pengukuran untuk variabel independen maupun dependen sebesar 0,00082584, dibandingkan dengan variansi populasi sebesar 0,0473, menunjukkan bahwa 1,65% variansi disebabkan oleh kesalahan pengukuran, yang bahkan lebih kecil dari kesalahan pengambilan sampel.

REFERENSI

- Amrilah, T. K., & Widodo, P. B. (2015). Religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis islam di kampus universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 287–292.
- Antaraneews.com. (2024). Ada 83 kasus tawuran gangster di Semarang selama 2024. Link: <https://jateng.antaraneews.com/berita/551395/ada-83-kasus-tawuran-gangster-di-semarang-selama-2024>.
- Cohen, A. B., Malka, A., Rozin, P., & Cherfas, L. (2006). Religion and unforgivable offenses. *Journal of Personality*, 74(1), 85–118.
- Elza, A. P. (2023). *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Religiusitas Dengan Pemaafan*. UIN Raden Intan Lampung. Skripsi
- Enright, R. D., Santos, M. J. D., & Al-Mabuk, R. (1989). The adolescent as forgiver. *Journal of Adolescence*, 12(1), 95–110.
- Fernández-Capo, M., Fernández, S. R., Sanfeliu, M. G., Benito, J. G., & Worthington Jr, E. L. (2017). Measuring forgiveness. *European Psychologist*.
- Fehr, R., Gelfand, M. J., & Nag, M. (2010). The road to forgiveness: a meta-analytic synthesis of its situational and dispositional correlates. *Psychological Bulletin*, 136(5), 894.
- Fitriani, Y. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi
- Fitriani, Y., & Agung, I. M. (2018). Religiusitas Islami dan kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 165–172.
- Fox, A., & Thomas, T. (2008). *Impact of religious affiliation and religiosity on forgiveness*. *Australian Psychologist*, 43(3), 175-185.
- Hook, J. N., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., Hill, P. C., Worthington Jr, E. L., Farrell, J. E., & Dieke, P. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious leaders. *The Journal of Positive Psychology*, 10(6), 499-506.
- Ichwanul, M., (2022). *Analisis Viktimologi pada Fenomena Tawuran Kelompok Anak Remaja di DKI Jakarta*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Halaman 11775-11783 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022
- Khosla, I., Khosla, S., & Khosla, M. (2020). Does religious commitment facilitate forgiveness? a study on Indian young adults. *International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 1020–1027. DOI: 10.25215/0802.121
- Kompas.com. (2024). Hari Pertama 2024, Puluhan Remaja Tawuran di Pasar Gembrong. Link: <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/01/01/14590821/hari-pertama-2024-puluhan-remaja-tawuran-di-pasar-gembrong-jatinegara>
- Krause, N., & Ingersoll-Dayton, B. (2001). Religion and the process of forgiveness in late life. *Review of Religious Research*, 252–276. <https://doi.org/10.2307/3512569>
- Krauss, S. E. (2005). Research paradigms and meaning making: A primer. *The Qualitative Report*, 10(4), 758–770.
- Lutjen, L. J., Siltan, N. R., & Flannelly, K. J. (2012).

- Religion, forgiveness, hostility and health: A structural equation analysis. *Journal of Religion and Health*, 51, 468–478.
- Mangunsong, N. (2011). HAM Beragama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45(2).
- McCullough, M. E., Bono, G., & Root, L. M. (2005). Religion and forgiveness. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, 394–411.
- McCullough, M. E., & Worthington Everett L, J. (1999). Religion and the forgiving personality. *Journal of Personality*, 67(6), 1141–1164.
- Muzzamil, F., Supriadi, T., & Alurmei, W. A. (2024). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Pemaafan Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri 09 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 803–813.
- Nashori, F. (2000). *Kompetensi interpersonal mahasiswa ditinjau dari kematangan beragama, konsep diri, dan jenis kelamin*. Universitas Gadjah Mada.
- Nashori, F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., & Siswandi, A. G. P. (2011). Tema-tema pemaafan pada mahasiswa Yogyakarta. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya UII*.
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169–177.
- Nurhayati, N. (2017). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan Pemaafan Dengan Kebahagiaan Suami Istri. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 1(2), 47–70.
- Ohbuchi, K., Kameda, M., & Agarie, N. (1989). Apology as aggression control: its role in mediating appraisal of and response to harm. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 219.
- Pennebaker, J. W. (2004). Theories, therapies, and taxpayers: On the complexities of the expressive writing paradigm. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 11(2), 138–142.
- Peterson, J. A. (2015). *Examining the relationship between forgiveness and subjective well-being as moderated by implicit religiousness and spirituality*. Seattle Pacific University.
- Piaget, J. (2000). *Piaget's theory of cognitive development*. *Childhood cognitive development: The essential readings*, 2(7), 33–47.
- Prasyliya, N. E. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Forgiveness pada Individu yang Tidak Melakukan Praktik Agama*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Russell, L. (2020). The who, the what, and the how of forgiveness. *Philosophy Compass*, 15(3), e12656.
- Ru'iyah, S. (2013). Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemaafan Pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 1(1), 61–89. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.79>
- Septiani, N. (2022). *Peran Kepercayaan Interpersonal Terhadap Pemaafan Pada Dewasa Awal Berpacaran Yang Pernah Diselingkuhi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Inderalaya. SKRIPSI
- Silberman, I. (2005). Religion as a meaning system: Implications for the new millennium. *Journal of Social Issues*, 61(4), 641–663.
- Sindonews.com. (2024). Tawuran Pemuda Pecah di Ciomas, Dua Orang Terluka Akibat Sabetan Senjata Tajam. Link: <https://metro.sindonews.com/read/1442639/170/tawuran-pemuda-pecah-di-ciomas-dua-orang-terluka-akibat-sabetan-senjata-tajam-1724576931>.
- Smith, A., McCauley, T. G., Yagi, A., Yamaura, K., Shimizu, H., McCullough, M. E., & Ohtsubo, Y. (2020). Perceived goal instrumentality is associated with forgiveness: A test of the valuable relationships hypothesis. *Evolution and Human Behavior*, 41(1), 58–68.
- Stoycheva, D. S. (2018). *Analysis of the relationship between religion and forgiveness*.
- Sugiyanto. (2006). Meta analisis. Bahan perkuliahan metode kuantitatif, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Thouless, R. H. (1972). *An introduction to the psychology of religion*. Cambridge University Press.
- Toussaint, L. L., Worthington, E. L. J., & Williams, D. R. (2015). *Forgiveness and health*. Springer Netherlands.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77.
- Tsang, J., McCullough, M. E., & Hoyt, W. T. (2005). Psychometric and rationalization accounts of the religion-forgiveness discrepancy. *Journal of Social Issues*, 61(4), 785–805.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal

- dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70.
- Watkins, D. A., Hui, E. K. P., Luo, W., Regmi, M., Worthington Jr, E. L., Hook, J. N., & Davis, D. E. (2011). Forgiveness and interpersonal relationships: A Nepalese investigation. *The Journal of Social Psychology*, 151(2), 150–161.
- Way, R. C. (1996). Ethics as a surrogate religion. *Humane Health Care International*, 12(1), 20–23.
- Worthington, E. L., Griffin, B. J., & Provencher, C. (2017). Forgiveness. In *Subjective well-being and life satisfaction* (pp. 148–167). Routledge.
- Zhang, H., Farrell, J. E., Hook, J. N., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., & Johnson, K. A. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious conflict. *Journal of Psychology and Theology*, 43(4), 255–262.
- Zulfi, I. (2018). *Religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa UII*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. SKRIPSI